

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Puskesmas Kenali Besar berdiri tahun 1991 berada dalam wilayah keluarahan kenali besar kecamatan Kota Baru dengan luas wilayah 650m<sup>2</sup>. Puskesmas Kenali Besar merupakan unit pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan serta perawatan baik jasmani, rohani, serta sosial dan perlindungan untuk lanjut usia yang terlantar agar dapat menikmati hidup. Dibawah naungan Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. Wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar terdiri dari 2 Kelurahan yaitu Kelurahan Kenali Besar dengan luas wilayah 816,0 km<sup>2</sup> dan Kelurahan Bagan Petedengan luas wilayah 596,2 km<sup>2</sup>.

Secara geografis batas batas wilayah kerja puskesmas kenali besar adalah sebagai berikut: Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Danau Sipin wilayah kerja Puskesmas Aurduri, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecmatan Jaluko wilayah kerja Puskesmas Pondok Meja, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Beliung wilayah kerja Puskesmas Rawasari dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Jaluko wilayah kerja puskesmas Sungai Duren.

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi di Jl. Lkr. Barat 3, kelurahan Kenali Besar, kecamatan Kota Baru, Provinsi Jambi.

#### **3.2 Hasil Penelitian**

##### **4.2.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar**

**Tabel 4.1 Dristribusi Frekuensi Data Demografi Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja**

Karakteristik	Ibu Bekerja		Ibu Tidak Bekerja	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Umur</b>				
20-25	2	4	6	11
26-30	26	47	32	58
31-35	10	18	10	18
36-40	13	24	6	11
41-45	4	7	1	2
<b>Total</b>	55	100.0	55	100.0
<b>Pendidikan</b>				
Smp	6	11	8	15
Sma	25	45	43	78
Diploma	2	4	0	0
Sarjana	22	40	4	7
<b>Total</b>	55	100.0	55	100.0
<b>Pekerjaan</b>				
Pns	16	29	0	0
Guru	9	16	0	0
Pedagang	10	18	0	0
Karyawati	20	36	0	0
IRT	0	0	55	100
<b>Total</b>	55	100.0	55	100.0

Berdasarkan pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia pada ibu bekerja sebagian besar 26-30 yaitu 26 orang (47%). Sedangkan pada ibu tidak bekerja juga Sebagian besar 26-30 yaitu 32 orang (58%). Pendidikan terakhir pada ibu bekerja Sebagian besar SMA yaitu

sebanyak 25 orang (45%). Sedangkan pada ibu tidak bekerja juga sama yaitu SMA sebanyak 43 orang (78%). Pekerjaan responden pada ibu bekerja Sebagian besar Karyawati yaitu 20 orang (36%). Sedangkan pada ibu tidak bekerja yaitu IRT sebanyak 55 orang (100%).

#### 4.2.2. Pola Asuh Ibu bekerja dan Tidak bekerja Terhadap Keberhasilan Toilet Training

##### a Distribusi Frekuensi Pola Asuh Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh**

<b>Kelompok</b>	<b>Jenis Pola Asuh</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase %</b>
<b>Ibu Bekerja</b>	Demokratis	18	33
	Otoriter	20	36
	Permisif	17	31
<b>Total</b>		55	100.0
<b>Ibu Tidak Bekerja</b>	Demokratis	41	71
	Otoriter	6	11
	Permisif	8	15
<b>Total</b>		110	100.0

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa pola asuh ibu bekerja yang terbanyak adalah otoriter sebanyak 20 orang (36%) dan pola asuh ibu tidak bekerja yang terbanyak adalah demokratis sebanyak 41 orang (71%).

- b Distribusi Frekuensi Keberhasilan Toilet Training Anak Usia Toddler Di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Keberhasilan Toilet Training Anak Usia Toddler Di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar**

Kelompok	Tingkat Kelas	Frekuensi	Persentase %
<b>Ibu Bekerja</b>	Berhasil	18	32,7
	Tidak Berhasil	37	67,3
<b>Total</b>		55	100.0
<b>Ibu Tidak Bekerja</b>	Berhasil	30	54,5
	Tidak Berhasil	25	45,5
<b>Total</b>		55	100.0

Berdasarkan tabel 4.3 diatas diketahui bahwa pada pola asuh ibu bekerja hasil tertinggi yaitu pada tingkat tidak berhasil dalam toilet training sebanyak 37 orang (67,3%) dan pada pola asuh ibu tidak bekerja hasil tertinggi yaitu pada tingkat berhasil dalam toilet training sebanyak 30 orang (54,5%).

#### 4.2.3. Uji Asumsi Klasik

- a Uji Normalitas

**Tabel 4.4 Hasil Normalitas Kelompok Ibu Bekerja**

	Kolmogorov Smirnov		Kesimpulan
	Statistics	Sig	
<b>Ibu Bekerja</b>	.102	.200	Normal
<b>Ibu Tidak Bekerja</b>	.078	.200	Normal

Berdasarkan tabel 4.4 didapat hasil pada uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* pada ibu bekerja nilai signifikansi yaitu 0,200 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa untuk kelompok data pola asuh ibu bekerja terhadap toilet training anak berdistribusi normal. Pada pola asuh ibu tidak bekerja didapatkan nilai signifikansi yaitu 0,200 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa untuk kelompok data pola asuh ibu tidak bekerja terhadap toilet training anak berdistribusi normal.

b Uji Homogenitas

Uji homogen digunakan untuk mengetahui data sampel berasal dari homogen atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dengan uji *Levene Test*.

**Tabel 4.5 Hasil Uji Homogenitas Data Pola Asuh Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja Terhadap Keberhasilan Toilet Training**

Kelompok Ibu	Levene Statistics	df1	df2	Sig
Ibu Bekerja	.715	5	48	.616
Ibu Tidak Bekerja	1.055	4	49	.389

Berdasarkan tabel hasil 4.5 hasil uji homogenitas menggunakan uji *Levene Test* didapat nilai signifikansi pada pola asuh ibu bekerja yaitu 0,616 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Sedangkan pada pola asuh ibu tidak bekerja didapat nilai signifikansi 0,389 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

c Uji Hipotesis independent sample t test

**Tabel 4.6 Hasil Uji T Test**

Kelompok	Jumlah Responden	Rata rata	F	Sig.	T	df	Sig (2 tailed)
Ibu bekerja	55	37,94					
Ibu tidak bekerja	55	41,61	15.476	<0,001	-1568	108	<0,001

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji *independent sample t test* diketahui nilai  $t=1568$  dengan 108 df (derajat kebebasan), dengan menghasilkan nilai signifikan (2-tailed) sebesar  $<0,001$ , karena nilai signifikan (2-tailed) lebih rendah dari nilai alpha 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara pola asuh ibu bekerja dengan pola asuh ibu tidak bekerja, karena nilai signifikan (2 tailed) lebih rendah dari nilai alpha yang berarti  $H_a$  diterima karena adanya perbedaan dan apabila nilai signifikan (2-tailed) lebih besar dari alpha berarti  $H_0$  ditolak karena tidak adanya perbedaan.

### 3.2 Pembahasan

#### a **Distribusi Frekuensi Pola Asuh Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar**

Hasil penelitian didapatkan data bahwa distribusi frekuensi pola asuh ibu yang bekerja sebanyak 20 responden dengan pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Bentuk pola asuh ini menekan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan ketaatan. Pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri.<sup>36</sup> Ibu yang memiliki pola asuh otoriter bersikap pemaksa, keras dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus di patuhi oleh anak anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Ibu akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Anak- anak dari orang tua otoriter sering merasa takut dan gagal untuk memulai aktivitas, memiliki komunikasi yang lemah dan tidak bersahabat.<sup>37</sup>

Pada pola asuh ibu tidak bekerja sebanyak 41 orang memiliki pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang dimana ibu secara penuh dapat mengendalikan dan mendorong anak karena faktor waktu yang

banyak untuk anak. Hal tersebut dikarenakan waktu yang dimiliki orang tua sangat cukup dengan anak, karena ibu lebih mengutamakan pemahaman terhadap perasaan, keinginan, dan tidak banyak dalam menggunakan kontrol.<sup>38</sup> Ciri-ciri pola asuh demokratis yaitu cenderung sabar dan penuh kasih sayang. Ibu yang menerapkan pola asuh demokratis selalu melibatkan anaknya dalam mengambil keputusan untuk anaknya.

Menurut analisa peneliti bahwa pola asuh ibu yang demokratis seperti apabila ibu menunjukkan adanya kasih sayang, di sertai aturan-aturan dengan menetapkan batas dan kontrol yang mendukung anak pada tindakan konstruktif sehingga tercipta kemandirian pada anak secara alami pada anak itu sendiri. Kepada ibu di sarankan untuk tidak menekan anak-anaknya dengan aturan-aturan yang berdampak pada psikologi anak, tetapi lebih bersifat mengutamakan keinginan anak dengan tetap mengawasi dan mengontrol. Namun terdapat pola asuh orang tua yang otoriter seperti memakasakan kehendak anaknya, mempunyai aturan-aturan dan jika anak melanggar aturan tersebut anak akan mendapat hukuman fisik dan anak tidak bebas melakukan apa yang dia inginkan.

#### **b Distribusi Frekuensi Keberhasilan Toilet Training Anak Usia Toddler Di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar**

Hasil penelitian didapatkan data bahwa distribusi frekuensi keberhasilan toilet training pada ibu bekerja sebanyak 18 anak berhasil toilet training dari 55 responden. Dimana pada ibu tidak bekerja lebih menggunakan pola asuh otoriter, orang tua yang memarahi dan menghukum dapat membuat anak merasa tidak nyaman, yang dapat berujung pada kegagalan toilet training.<sup>39</sup> Peneliti berasumsi bahwa ibu juga mempunyai kesibukan tersendiri khususnya bagi ibu pekerja tidak memiliki waktu yang lebih banyak untuk bersama anaknya, sehingga proses toilet training tidak bisa secara konsisten. Pekerjaan merupakan kegiatan yang menyita waktu sehingga berpengaruh terhadap kegiatan dan keluarganya. Ibu bekerja melakukan proses toilet training pada anaknya menyesuaikan waktu dengan jadwal kerja. Kesibukan orang tua dalam bekerja membuat peran ibu dalam menjalankan toilet training terhambat.

Sedangkan distribusi frekuensi keberhasilan toilet training pada ibu tidak bekerja sebanyak 30 anak berhasil toilet training dari 55 responden. Dimana pada ibu tidak bekerja lebih menggunakan pola asuh demokratis, yaitu lebih banyak menggunakan waktu bersama anak untuk mendidik dan mengontrol anak dalam melakukan *toilet training*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keberhasilan toilet training di TK Dharma Wanita Tunggul Wulung di katakan berhasil. Dilihat dari hasil penelitian yang di lakukan pada 35 responden dinyatakan toilet training berhasil. Sehingga disimpulkan bahwa pola asuh yang demokratis akan mempengaruhi keberhasilan pada toilet training anak.<sup>40</sup>

Toilet training adalah bagaimana cara anak mengontrol buang air kecil dan buang air besar seperti anak sudah mampu mengetahui waktu ketika ingin buang air kecil dan buang air besar, anak tidak buang air besar dan buang air kecil di sembarang tempat. Dalam hal ini orang tua menjadi faktor utama dalam keberhasilan toilet training karena orang tua merupakan sumber pendidikan utama anak yang mengajarkan pengetahuan pada anak.

Menurut analisa peneliti pada penelitian ini ibu tidak bekerja sudah berhasil menerapkan toilet training kepada anak untuk lebih mengoptimalkan toilet raining pada anak perlu di lakukan pengkajian terus menerus untuk mecegah terjadi kegagalan dalam toilet training. Hal ini didapatkan bahwa status kerja ibu sangat mempengaruhi proses keberhasilan terhadap kemampuan toilet training pada anak usia toddler. Hal ini disebabkan karena pola asuh dari masing – masing orang tua anak tersebut, dan ibu bekerja tidak bisa mengatur waktu untuk mengajarkan toilet training pada anak.

**c Perbedaan Pola Asuh ibu yang bekerja dan tidak bekerja terhadap keberhasilan toilet training**

Dari dua hasil penemuan di atas dapat dikatakan adanya perbedaan antara hasil pola asuh ibu bekerja dan pola asuh ibu tidak bekerja terhadap toilet training anak. Pekerjaan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan toilet training anak, jika ibu tidak punya banyak waktu untuk mengurus anak, ibu tidak punya banyak waktu mengetahui perkembangan anak.<sup>41</sup>



Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana diketahui pola asuh orangtua dalam toilet training yang mengalami keterlambatan bahwa sebagian besar memiliki pola asuh permisif sebanyak 15 anak (93,8%) dan pola asuh orangtua dalam toilet training yang mengalami keberhasilan adalah pola asuh yang hanya sebagian kecil memiliki pola asuh permisif sebanyak 1 anak (6,2%).<sup>42</sup>

Kemudian, penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dilihat keberhasilan toilet training mayoritas dijumpai pada pola asuh orangtua kategori baik (pola asuh demokratis) yaitu 9 orang (25,7%) dibandingkan pada pola asuh orangtua yang buruk (otoriter dan permisif) hanya 4 orang (11,4%).<sup>43</sup>

Dari pembahasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa dari sisi pola asuh ini ternyata karena cara mengasuh dan karakter setiap orang tua yang berbeda-beda. Hal ini berpengaruh pula terhadap keberhasilan toilet training yang diajarkan pada anak. Pola asuh otoriter bersifat ketat dan memaksa, ketika anak ingin ke toilet untuk BAB dan BAK orang tua menyuruh anak untuk pergi sendiri ternyata anak belum mampu dan akhirnya anak BAB dan BAK di celana, hal ini anak membuat orang tua memarahi, membentak atau bahkan mencubit. Sedangkan pola asuh permisif memberikan kebebasan dan cuek, orang tua tidak mengajak anak ke toilet untuk BAB dan BAK, anak pun tidak memberitahu bilaingin BAB dan BAK pada orang tua, jadi anak BAB dan BAK disembarang tempat. Dan pola asuh demokratis, orang tua memberi dukungan pada anak dan mengajak anak untuk BAB dan BAK ke toilet, anak pun memberi tahu jika mau BAB dan BAK. Orang tua lah yang mengajak anak, membimbing dan mengajarkan sehingga anak mampu mengatakan pada orang tua bila merasa BAB dan BAK. Jadi jika pola asuh orang tua tersebut dilaksanakan dengan baik maka berhubungan dengan keberhasilan toilet training pada anak.

Dari ketiga pola asuh ini yang memiliki hubungan dengan keberhasilan toilet training yaitu pola asuh demokratis. Orang tua dengan pola asuh otoriter dan permisif akan mempengaruhi ketidakberhasilan toilet training, maka dari

itu peneliti menyarankan kepada orang tua untuk menggunakan pola asuh demokratis. Sehingga keberhasilan toilet training akan tercapai dengan baik.

### **3.2 Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilalui peneliti, peneliti menemukan keterbatasan yaitu peneliti mengumpulkan responden yang berbeda dan tak jarang responden menolak untuk menjadi sampel dalam penelitian sehingga peneliti membutuhkan waktu lebih lama dalam proses penelitian.